

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Risiko**

##### **1. Pengertian Risiko**

Menurut Nur Asiah (2019 : 4) “Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang tidak diduga atau tidak diinginkan, jadi ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya suatu yang apabila terjadi mengakibatkan kerugian. Jadi, manajemen risiko adalah suatu cara, metode atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai risiko bagaimana risiko itu terjadi dan mengelola risiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari kerugian.”

Menurut Airmic (dalam Muhammad Ridwan, 2017 : 11) “Risiko adalah efek dari ketidakpastian sasaran, efek ketidakpastian bisa bersifat positif atau negatif, dengan kata lain risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu.

Menurut Hanafi (dalam Muhammad Ridwan, 2017 : 11) “Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau yang akan berlangsung atau yang akan datang.”

Menurut Halim (dalam Werdana, 2017 : 5) “Risiko adalah besarnya penyimpangan antara tingkat pembelian yang diharapkan dan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (actual return), semakin besar penyimpangan semakin besar tingkat risikonya.”

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian.

## 2. Pengelolaan Risiko

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016 : 11) Pengelolaan resiko terdiri dari 5 langkah, yaitu: pengindaran, ditahan (retention), diversifikasi, transfer risiko, pendanaan risiko. Penjelasan 5 langkah proses pengelolaan resiko sebagai berikut :

1. Penghindaran. Cara paling mudah dan aman untuk mengelola risiko adalah menghindar. Tetapi cara semacam ini barangkali tidak optimal. Sebagai contoh, jika kita ingin memperoleh keuntungan dari bisnis, maka mau tidak mau kita harus keluar dan menghadapi risiko tersebut. Kemudian kita akan mengelola risiko tersebut.
2. Ditahan (*Retention*). Dalam beberapa situasi, akan lebih baik jika kita menghadapi sendiri risiko tersebut (menahan risiko, atau *risk retention*), Sebagai contoh, misalkan seseorang akan keluar rumah

membeli sesuatu dari supermarket terdekat, dengan menggunakan kendaraan. Kendaraan tersebut tidak diasuransikan. Orang tersebut merasa asuransi terlalu repot, mahal, sementara dia akan mengemudi kendaraan tersebut dengan hati-hati. Dalam contoh tersebut, orang tersebut memutuskan untuk menanggung sendiri (menahan, *retention*) risiko kecelakaan.

3. Diversifikasi. Diversifikasi berarti menyebar eksposur yang kita miliki sehingga tidak terkonsentrasi pada satu atau dua eksposur saja. Sebagai contoh, kita barangkali akan memegang aset tidak hanya satu, tetapi pada beberapa aset, misal saham A, saham B, obligasi C, *property*, dsb. Jika terjadi kerugian pada satu aset, kerugian tersebut diharapkan bisa dikompensasi oleh keuntungan dari aset lainnya.
4. Transfer Risiko. Jika kita tidak ingin menanggung risiko tertentu, kita bisa mentransfer risiko tersebut ke pihak lain yang lebih mampu menghadapi risiko tersebut. Sebagai contoh, kita bisa membeli asuransi kecelakaan. Jika terjadi kecelakaan, perusahaan asuransi akan menanggung kerugian dari kecelakaan tersebut.

5. Pendanaan Risiko. Mempunyai arti bagaimana ‘mendana’ kerugian yang terjadi jika suatu risiko muncul. Sebagai contoh, jika terjadi kebakaran, bagaimana menanggung kerugian akibat kebakaran tersebut apakah dari asuransi, ataukah menggunakan dana cadangan? Isu semacam itu masuk dalam wilayah pendanaan risiko.

Menurut Menurut Irham Fahmi(2015 : 178) Pada dasarnya risiko itu sendiri dapat dikelola dengan 4 (empat) cara yaitu;

- a. Memperkecil risiko

Keputusan untuk memperkecil risiko adalah dengan cara tidak memperbesar setiap keputusan yang mengandung risiko tinggi tapi membatasinya bahkan meminimalisasinya agar risiko tersebut tidak bertambah besar diluar dari control pihak manajemen perusahaan.

- b. Mengalihkan risiko

Keputusan mengalihkan risiko adalah dengan cara risiko yang kita terima tersebut kita alihkan ke tempat lain sebagian, seperti deringan keputusan mengangsuransi bisnis guna menghindari terjadinya risiko yang sifatnya tidak diketahui kapan waktunya.

c. Mengontrol risiko

Keputusan mengontrol risiko adalah dengan cara melakukan kebijakan mengantisipasi terhadap timbulnya risiko sebelum risiko itu terjadi. Kebijakan seperti ini biasanya dilakukan dengan memasang alat pengaman atau pihak penjaga keamanan pada tempat-tempat yang dianggap vital.

d. Pendanaan risiko

Keputusan pendanaan risiko adalah menyangkut dengan menyediakan sejumlah dana sebagai reserve (cadangan) guna mengantisipasi timbulnya risiko dikemudian hari.

Setelah pengelolaan risiko, langkah berikutnya adalah pengendalian risiko. Risiko harus dikelola. Jika organisasi gagal mengelola risiko, maka konsekuensi yang diterima bisa cukup serius misal kerugian yang besar

### **3. Pengendalian Risiko**

Pengendalian risiko adalah kegiatan yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Atau lebih singkatnya adalah suatu tindakan untuk menyelamatkan perusahaan dari kerugian.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016 : 252) “untuk resiko yang tidak bisa dihindari, organisasi perlu melakukan pengendalian resiko. Dengan menggunakan dua dimensi, probabilitas dan severity, pengendalian resiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kejadian, mengurangi tingkat keseriusan (severity), atau keduanya.”

Dalam upaya memahami risiko tersebut ada beberapa teori yang ingin menelusuri penyebab munculnya risiko. Dua teori dibicarakan dalam bagian ini yaitu teori domino dan teori rantai risiko. :

a. Teori Domino

Menurut teori ini, kecelakaan bisa dilihat sebagai urutan lima tahap yang merupakan rangkaian kecelakaan, yaitu :

1. Lingkungan sosial dan faktor bawaan yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu (misal mempunyai tempramen tinggi sehingga gampang marah)
2. *Personal fault* (kesalahan individu), di mana individu tersebut tidak mempunyai respon yang tepat (benar) dalam situasi tertentu.
3. *Unsafe act or physical hazard* (Tindakan yang berbahaya atau kondisi fisik yang berbahaya)
4. Kecelakaan
5. Cedera

b. Teori Rantai Risiko

Menurut teori ini risiko yang muncul bisa dipecah ke dalam beberapa komponen :

1. *Hazard* (kondisi yang mendorong terjadinya risiko)
2. Lingkungan di mana *hazard* tersebut berada
3. Interaksi antara *hazard* dan lingkungan
4. Hasil dan interaksi
5. Konsekuensi dari hasil tersebut

Menurut Kasidi (2015 : 73) Adapun pengendalian risiko dijalankan dengan :

a. Menghindari Risiko

Salah satu cara mengendalikan risiko murni adalah menghindari harta, orang atau kegiatan-kegiatan karena selalu mengandung risiko, Dengan jalan :

1. Menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan itu walaupun hanya untuk sementara
2. Menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima, atau segera menghentikan kegiatan begitu kemudian diketahui mengandung risiko.
3. Penghindaran risiko dikatakan berhasil jika tidak terjadi kerugian yang disebabkan risiko yang ingin dihindarkan itu.

4. Sesungguhnya metode ini tidak dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya jika ternyata larangan-larangan yang telah diintruksikan itu ternyata dilanggar walau kebetulan tidak terjadi kerugian.

b. Mengendalikan Risiko

Implementasi dari kegiatan pengendalian kerugian yaitu dengan :

1. Merendahkan kans (*chance*) untuk terjadinya kerugian.
2. Mengurangi keparahan jika kerugian itu memang terjadi.

c. Pemisahan

Pemisahan yang dimaksud, di sini adalah memisahkan dari harta yang berisiko sama, pada tempat atau lokasi yang berbeda. Misalnya, perusahaan taksi menempatkan taksinya tidak hanya satu tempat, tetapi di beberapa tempat. Inventori tidak hanya ditempatkan dalam satu gudang saja, tetapi dipisahkan menjadi beberapa gudang. Maksudnya pemisahan ini adalah untuk mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk satu peristiwa yang sama.

d. *Pooling* atau kombinasi

Kombinasi atau *pooling* menambahkan banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang mungkin akan dialami dapat diramalkan



seakurat mungkin, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya risiko.

e. Pemindahan Risiko

Pemindahan risiko dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Harta milik atau kerugian yang menghadapi risiko dipindahkan kepada pihak lain. Misalnya, perusahaan menjual gedungnya. Dengan cara demikian kepemilikan gedung tersebut kepada pemilik baru. Kontraktor menyerahkan sebagai pekerjaan kepada orang lain untuk mengurangi tingginya risiko yang dihadapi.
2. Mengalihkan risiko misalnya, persewaan gedung, penyewa mengalih kan kemungkinan kerugian gedung akibat kerusakan kepada pemilik gedung.
3. Suatu *risk financing transfer* dapat menciptakan suatu *loss exposure* untuk *transferee*. Pembatalan perjanjian oleh *transferee*, dipandang sebagai cara ketiga dalam *risk control transfer*. Dengan pembatalan tersebut, *transferee* tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula telah disetujui untuk dibayar.

#### **4. Sumber-sumber Risiko**

Menentukan sumber risiko merupakan hal penting karena mempengaruhi cara penanganannya. Menurut Werdana (2017 : 10) Sumber risiko dapat diklasifikasikan menjadi berikut :

##### **1. Risiko Sosial**

Sumber utama risiko ini adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan kita. Contohnya shoplifting (pencurian), vandalism (perusakan), arson (membakar rumah sendiri untuk menagih asuransi), riot (huru-hara), dan peperangan.

##### **2. Risiko Fisik**

Sebagian besar risiko fisik berasal dari fenomena alam, sedangkan lainnya disebabkan oleh kesalahan manusia. Contohnya kebakaran, cuaca, tanah longsor, dan gempa bumi.

##### **3. Risiko Ekonomi**

Risiko yang dihadapi perusahaan banyak bersifat ekonomi. Contohnya Inflasi, fluktuasi perusahaan, ketidak pastian perusahaan, dan sebagainya.

## 5. Manajemen Risiko

Menurut Menurut Muhammad Ridwan (2017 : 29) Manajemen Resiko adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan resiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efesiensi yang lebih tinggi.” Menurut Lokobal (2014 : 14) “sebagai proses, mengidentifikasi, mengukur, dan memastikan resiko dan mengembangkan strategi untuk mengelola resiko tersebut.”

Menurut Mamduh M.Hanafi (2016 : 18), “suatu pengelolaan resiko yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam menghadapi masalah organisasi secara komprehensif.”

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen resiko adalah serangkaian proses yang dipengaruhi oleh sumberdaya yang ditetapkan dalam lingkup strategi secara keseluruhan dan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan, membantu untuk memberikan arah dalam melihat pengaruh yang mungkin timbul, atau menghindari kemungkinan diperolehnya kerugian yang minimum.

## 6. Tipe- tipe Risiko

Ada banyak jenis resiko namun secara umum resiko itu hanya dikenal dalam dua tipe saja, yaitu :

- a. Resiko murni (*pure risk*), adalah resiko dimana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada ( Mamduh M. Hanafi, 2016 : 6 ) Resiko murni dapat dikelompokan pada tiga tipe resiko (Mamduh M. Hanafi, 2016 : 8), yaitu :

1. Resiko aset fisik, merupakan resiko yang terjadi karena kejadian tertentu berakibat buruk (kerugian) pada aset fisik organisasi.
  2. Resiko karyawan, merupakan resiko karena karyawan organisasi mengalami peristiwa yang merugikan.
  3. Resiko legal, merupakan resiko kontrak tidak sesuai yang diharapkan, dokumentasi yang tidak benar.
- b. Risiko Spekulatif (*speculative risk*), adalah resiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan ( Mamduh M. Hanafi, 2016 : 6 ) Resiko spekulatif dapat dikelompokkan kepada empat tipe resiko (Mamduh M. Hanafi, 2016 : 9) , yaitu :
1. Risiko pasar, merupakan resiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar.
  2. Resiko kredit, merupakan resiko yang terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan.
  3. Resiko likuiditas, merupakan resiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas, risiko tidak bisa menjual dengan cepat karena ketidaklikuidan atau gangguan pasar.
  4. Resiko operasional, merupakan resiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar dan mengakibatkan kerugian: kegagalan sistem, *human error*, pengendalian dan prosedur yang kurang.

## 7. Kriteria Risiko

Menurut Dwi Rachmina (2021 : 12) “Kriteri risiko adalah ukuran standar besar kemungkinan atau frekuensi atau likelihood risiko akan terjadi dan seberapa besar dampak atau konsekuensi yang mungkin akan dihadapi dari risiko yang mungkin terjadi.”

## 8. Penetapan Kriteria Risiko

Menurut Dwi Rachmina (2021 : 13) Ukuran kriteria dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Kriteria risiko akan menjadi dasar pengukuran setiap konsekuensi dan kemungkinan terjadinya *likelihood* pada tahapan berikutnya, sehingga dapat menentukan tingkat risiko, memutuskan dan menganalisis risiko. Contoh matriks analisis untuk menentukan tingkat (level) risiko, sebagai berikut :

Kemungkinan Terjadinya Risiko	Risiko		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	Rendah	Sedang	Sedang
Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi
Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi

Matriks tingkat risiko tersebut berdasarkan asumsi bobot konsekuensi (dampak) lebih tinggi dari kemungkinan terjadinya (frekuensi).

## 9. Pengukuran Risiko

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016 : 57) “Pengukuran risiko dilakukan melalui kuantifikasi risiko. Pengukuran dan kuantifikasi risiko akan sangat bergantung dari karakteristik risiko tersebut.” Adapun tipe-tipe risiko spekulatif dan teknik pengukurannya :

### 1. Risiko Pasar

Risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar yang bergerak kearah yang tidak menguntungkan (merugikan). Pengukuran risiko pasar bisa dilakukan dengan deviasi standar probabilitas. Perhitungan deviasi standar probabilitas bisa digunakan formula berikut ini :

$$E(R) = \sum p_i R_i$$

$$\sigma_R^2 = \sum p_i (R_i - E(R))^2$$

$$\sigma_R = (\sigma_R^2)^{1/2}$$

Keterangan:

$E(R)$  = Tingkat keuntungan yang diharapkan

$p_i$  = Probabilitas untuk kondisi/skenario  $i$

$R_i$  = Return atau tingkat keuntungan pada skenario  $i$

$\sigma_R$  = Standar deviasi return (tingkat keuntungan)

$\sigma_R^2$  = Varians return (tingkat keuntungan)

### 2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah bentuk ketidak mampuan perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo. Adapun rumus yang digunakan dalam risiko kredit adalah :

$$Z = 0,2 + 1,3 X1 + 0,5 X2$$

Dimana X1 = Rasio modal kerja/total aset

X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak/total aset

### 3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah suatu risiko yang mana pada suatu perusahaan atau individu sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pendek, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Perusahaan biasa bisa menggunakan rasio likuiditas seperti rasio lancar dan *acid ratio* untuk mengukur risiko likuiditas tersebut, seperti berikut ini :

$$\text{Rasio Lancar} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar})$$

$$\text{Acid ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Utang Lancar}$$

### 4. Risiko Operasional

Risiko operasional sebagai suatu risiko kerugian yang disebabkan karena tak berjalannya atau gagalnya proses internal, kesalahan manusia, dan sistem, serta peristiwa eksternal seperti bencana alam, demonstrasi. Teknik untuk mengukur risiko operasional adalah menggunakan perhitungan langsung, dengan menggunakan kerangka probabilitas (frekuensi) dan severity, kerugian yang diharapkan adalah :

$$\text{Kerugian yang diharapkan} = (\text{frekuensi}) \times (\text{severity})$$

## **B. Kemitraan**

### **1. Pengertian Kemitraan**

Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Secara ideal, kemitraan usaha diorientasikan untuk menghindari kesenjangan antara usaha kecil, menengah, dan besar, guna membangun keseimbangan dunia usaha (ekonomi), terciptanya ketahanan usaha yang berkelanjutan bagi kewirausahaan dalam menghadapi persaingan bisnis global, terwujudnya solidaritas dan



saling melindungi. Artinya, harapan yang satu terhadap yang lain tidak terpenuhi.

Menurut Nanda Murdian (2020 : 2). “Kemitraan merupakan suatu cara pengorganisasian produksi yang bertujuan memanfaatkan keunggulan perusahaan besar sebagai pemilik modal yang lebih menekankan pada pemerataan. Kemitraan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama antara pemilik modal besar sebagai inti dengan peternak sebagai plasma dengan tujuan agar semua pelaku yang terlibat dalam usaha peternakan ayam broiler dapat bersama-sama meraih keuntungan sehingga tercipta kepastian berusaha dan kepastian memperoleh pendapatan.”

Menurut Musfiroh (2015 : 4) “Kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan yang terjalin diartikan sebagai kerjasama yang sinergis antara dua belah pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan dan diharapkan tercipta hubungan timbal balik, saling menerima dan saling memberi satu sama lain.”

Menurut Rizal (2019 : 23) “Kemitraan adalah salah satu cara alternatif untuk memperoleh modal usaha, karena terbatasnya modal yang dimiliki sehingga tidak dapat menjalankan usahanya. Dengan adanya sistem kemitraan, pelaku usaha mengeluarkan modal usaha yang tidak terlalu besar dan risiko yang ditanggungnya pun menjadi kecil serta mendapat jaminan dalam pemasarannya.”

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi

untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan.

## **2. Pola Kemitraan**

Pola kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga tujuan kemitraan dapat tercapai dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Menurut Menurut Iskayani (dalam Isrodia 2020 : 14). “Pola kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan pihak pengusaha dan peternak harus sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Pada hakekatnya kemitraan adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar.”

Menurut Nanda Murdian (2020 : 8) “Pola kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra)disertai dengan

pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan, memperkuat, dan berkesinambungan.

Menurut Affan Jasuli (2014 : 20) Pola kemitraan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil atau koperasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dengan pola :

**(a) Pola Kemitraan Inti plasma**

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Keunggulan sistem inti-plasma :

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan

Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengelolaan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industry yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

## 2. Terciptanya peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan pasar perusahaan meningkatkan karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas.

## 3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah

### Kelemahan sistem plasma :

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.

3. Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti memperlakukan harga komoditas plasma.

**(b) Pola kemitraan Subkontrak**

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak :

Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, model, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak :

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

### **(c) Pola Kemitraan Dagang Umum**

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum :

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum :

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.

**(d) Pola kemitraan Keagenan**

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

Keunggulan pola kemitraan keagenan

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengganggu keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan :

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memnuai target.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga tujuan kemitraan dapat tercapai dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak.

**(e) Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)**

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan



meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis :

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil didesa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis :

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsony sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan diatas.

### **C. Kerangka Pikir**

Risiko diartikan sebagai kemungkinan kejadian yang merugikan. Terdapat tiga karakteristik risiko, yaitu merupakan suatu kejadian, kejadian tersebut mengandung kemungkinan, dan jika terjadi mengakibatkan kerugian. Dapat diartikan sebagai prediksi untuk mengatasi kemungkinan yang dapat terjadi. Risiko dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan melalui manajemen risiko. Peran dari manajemen risiko diharapkan dapat mengantisipasi kerugian, karena dengan manajemen yang baik pengusaha bisa mendeteksi hal-hal buruk yang bisa menimpa perusahaan.

Analisis risiko dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan evaluasi atau pemahaman tentang pengukuran apa saja yang mempengaruhi risiko usaha tersebut. Risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Risiko pasar digunakan untuk mengukur seperti terjadinya perubahan harga. Risiko kredit digunakan untuk mengukur seperti terjadinya ketidakmampuan perusahaan/individu dalam menyelesaikan kewajiban. Risiko Likuiditas digunakan untuk mengukur seperti terjadinya ketidak mampuan perusahaan/individu memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pendek. Risiko operasional digunakan untuk mengukur seperti terjadinya bencana alam yang tidak dapat diduga datangnya.

Usaha ternak ayam broiler merupakan salah satu usaha yang tidak lepas dari risiko, walaupun usaha ternak ayam broiler itu menggunakan system kerja sama yaitu kemitraan. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk selalu untung pasti ada kalanya mengalami kerugian dalam melakukan usaha.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditentukan kerangka pikir untuk analisi risiko usaha pada pola kemitraan sebagai berikut :

Risiko merupakan suatu pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadi kerugian yang dapat diukur melalui risiko-risiko yang ada. Besarnya risiko pada suatu perusahaan menentukan manajemen risiko perusahaan tersebut. Hasil dari risiko usaha dapat digunakan manajemen untuk mengetahui kondisi kestabilan perusahaan tersebut. Untuk dapat meminimalisir risiko yang sudah di prediksi oleh perusahaan, tentunya yang harus dilakukan oleh perusahaan tersebut adalah memperhatikan risiko terlebih dahulu.